

LATAR BELAKANG MUNCULNYA ILMU BALAGHAH, TOKOH-TOKOH, KARYA-KARYANYA DAN ASPEK-ASPEKNYA

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Saipul Rahli

STAI Darul Ulum Kandangan, Kal-Sel, Indonesia

Abstract

Before emerging as a science, the essence of balaghah had been ingrained in the use of Arabic in both poetry and prose. During this period, the Al-Quran came down with miracles so that it beat others in terms of the accuracy and beauty of its language. The science of balaghah with its three divisions began to appear and be known during the second abbasiy period, namely the third and fourth centuries of the hijriyah. At this time, the balaghah was still unclear. This appearance was accompanied by the compilation of a book with that theme. Then, this science developed starting in the fifth century with its characteristics that began to intersect with Ijazul Quran, giving rise to two schools of balaghah, namely the flow of literature and kalam. The two differ in their perspective on the balaghah. The balaghah-kalam school relies more on analogy and philosophical logic in measuring whether language is good or not, while the literary school emphasizes artistic power and the ability to perceive beauty. The science of balaghah which continues to develop and reaches us today is one that is more in a kalamiyah style, has many word boundaries and definitions.

Keywords: *Background, Knowledge of Balaghah, Figure, Creation, Aspect*

Abstrak

Sebelum muncul sebagai sebuah ilmu, esensi balaghah telah mendarah daging dalam penggunaan bahasa Arab baik dalam puisi maupun prosa. Dalam masa ini kemudian Al-Quran turun dengan kemukjizatan sehingga mengalahkan selainnya dalam hal ketepatan dan keindahan bahasanya. Ilmu balaghah dengan pembagiannya yang tiga mulai muncul dan dikenal pada masa abbasiy kedua, yaitu abad ketiga dan keempat hijriyah. Pada masa ini, balaghah masih belum jelas bentuknya. Kemunculan ini disertai dengan disusunnya kitab dengan tema tersebut. Kemudian, ilmu ini berkembang mulai abad kelima dengan ciri khasnya yang mulai bersinggungan dengan Ijazul Quran sehingga memunculkan dua aliran balaghah, yaitu aliran sastra dan kalam. Keduanya berbeda dalam perspektif terhadap balaghah. Aliran balaghah kalam lebih banyak berpegang kepada analogi dan logika filsafat dalam mengukur baik tidaknya bahasa sedangkan aliran sastra lebih mengedepankan daya seni dan daya tangkap keindahan. Ilmu balaghah yang terus berkembang dan sampai

kepada kita saat adalah yang lebih bercorak kalamiyah, memiliki banyak batasan kata dan definisi-definisi.

Kata Kunci: Latar Belakang, Ilmu Balaghah, Tokoh, Karya, Aspek

Pendahuluan

Ilmu Balaghoh sebagai salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab pun mengalami fase kemunculan, perkembangan, dan seterusnya. Ilmu bahasa Arab yang memiliki tiga cabang ini, yaitu ilmu ma'ani, bayan, dan badi', tidaklah ada dari awal dalam sistematika seperti yang kita kenal sekarang ini. Dahulu, sama sekali tak dikenal istilah balaghoh sebagai sebuah ilmu.

Pengetahuan tentang sisi sejarah Balaghoh perlu dipahami agar muncul kesadaran bahwa ilmu ini memang bukan benda mati yang tidak dapat diperbaharui. Kesadaran inilah yang dapat menjamin perkembangan ilmu ini sejarah yang lebih maju, tidak mengalami kemunduran atau bahkan kepunahaan. Kemajuan yang dimaksud disini meliputi berbagai segi, entah dari segi pengajarannya yang lebih mudah, cakupan materi yang lebih luas, ataupun hasil penerapan dari ilmu itu sendiri yang memuaskan, atau bahkan munculnya ilmu baru dari ilmu yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat terbesar yang dimiliki nabi Muhammad Saw. Hal ini terkandung pada aspek bahasa dan isinya, jika ditinjau dari segi bahasa, al-Qur'an memiliki tingkatan fashahah (فصاحة) dan balaghoh yang sangat tinggi. Sedangkan jika ditinjau dari segi isi (substansi), pesan dan kandungan maknanya melampaui batasan-batasan manusia. Sejak al-Qur'an itu diturunkan banyak hal-hal yang kandungan didalamnya yang tidak bisa

ditangkap oleh manusia, bahkan pada masa modern ini. Kalimat-kalimat dan isinya dibaca, dipelajari dan dijadikan rujukan serta merupakan segala sumber munculnya inspirasi dan berkembangnya berbagai macam ide serta karya-karya jutaan umat manusia. Al-Qur'an ini sangatlah dicintai oleh kaum muslimin, karena kecintaannya padanya umat muslim banyak yang membaca dan menelaahnya (mempelajarinya) baik dengan tujuan ibadah maupun memperoleh pengetahuan darinya.

Atas dasar dorongan al-Qur'an itulah banyak para ulama' dan ilmuan untuk menterjemah dan mengarang berbagai macam ilmu pengetahuan, baik berkaitan dengan keislaman seperti bahasa Arab, syari'at, akhlaq, filsafat maupun bersifat umum seperti sejarah, kesenian dan prekonomian. Hanya dalam masa kurang lebih 1 abad, inspirasi yang dibawa al-Qur'an telah membuat penuh berbagai perpustakaan di kota-kota besar islam pada masa itu seperti, Mesir, Bagdadh, Cordova dan lain lain sebagainya.

Hal ini muncul karena ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong kaum muslim membaca. Sebagaimana dapat kita lihat pada firman Allah Swt berbunyi:

عَلَّمَ الَّذِي (3) الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَفْرَأُ (2) عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانَ خَلَقَ (1) خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأُ
(5) يَعْزَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ (4) بِالْقَلَمِ

(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. (2) Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhan-mu lah yang maha pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. al-'Alaq: 1-5)

Pada saat turunnya al-Qur'an, bahasa Arab merupakan bahasa yang murni dan bermutu. Bahasa Arab belum terkombinasi dengan bahasa asing. Namun seiring dengan meningkatnya peran agama, sosial dan politik, bahasa Arab mulai berbaur dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia, seperti bahasa Persia, bahasa Yunani, India dan lain lainnya. Percampuran ini muncul karena bangsa Arab banyak yang melakukan pernikahan dengan bangsa Persia, sehingga sedikit banyak bahasa Arab terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu banyak keturunan Persia yang menempati posisi penting baik dibidang politik, militer, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Terutama pada masa kekhalifahan daulah Bani Abbasiyah.

Dengan berbaurnya dengan orang Persia kedalam masyarakat Arab dan Islam, mulailah bahasa Arab mengalami kemunduran. Apalagi pemimpin-pemimpin yang berkuasa bukan lagi orang-orang Arab sehingga timbullah satu

bahasa pasar yang banyak menyimpang dari bahasa aslinya. Kondisi ini terjadi di beberapa wilayah Islam seperti Mesir, Baghdad, dan Damaskus terutama di Persia. Timbulnya kemunduran-kemunduran pada bahasanya, membuat bangsa Arab merasa prihatin dan mulai berfikir untuk mengembalikan bahasa Arab pada kemurniaannya. Mereka kemudian menyusun ilmu Nahwu dan Shorof. Sedangkan para pakar bahasa Arab mulai menyusun ilmu Balaghoh yang mencakup ilmu Bayan, Ma'ani dan Badhi'. Ilmu ini disusun belakangan, setelah muncul dan berkembangnya ilmu Nahwu dan Shorof.

1. Ilmu Balaghah Sebelum Turunnya Al-Qur'an

Orang-orang Arab Jahiliyah pra turunnya al-Qur'an telah dikenal sebagai ahli sastra yang kompeten. Mereka mampu mengubah lirik-lirik sya'ir atau bait-bait puisi yang mempesona yang menunjukkan kesadaran dan keahlian bidang mereka dalam bidang sastra yang bernilai tinggi. Seperti halnya Imri'ul Qais.

Perkembangan kesastraan Arab pada era jahiliyah diwarnai oleh adanya perkembangan berbagai bentuk sastra, baik prosa maupun puisi yang dikembangkan oleh orang-orang Arab pada masa itu. Perkembangan tersebut didukung juga oleh adanya berbagai kegiatan yang berlangsung pada musim haji setiap tahunnya, dengan diadakannya berbagai perlombaan pidato dan perlombaan membaca sya'ir, yang diadakan di berbagai pusat kegiatan pada waktu itu, seperti di Suq 'Ukkazh. Kegiatan-kegiatan seperti itu memberi peluang yang besar bagi para ahli sya'ir untuk mengembangkan bahasa dan gaya bahasa mereka dengan ungkapan-ungkapan yang menarik, baik dari segi zahir lafal, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya.

Selanjutnya Ahmad Thib Raya mengutip pernyataan Syauqi Dheif menyatakan bahwa bangsa Arab pada masa jahiliyah tersebut telah mencapai tingkat tinggi dalam menggunakan Balaghoh dan Bayan. Orang yang melakukan kajian yang serius dan mendalam terhadap sastra Arab jahiliyah, baik prosa maupun puisinya akan berdecak kagum terhadap produk-produk kesastraan yang mereka miliki. Hal tersebut tampak jelas dari kemampuan mereka untuk mengekspresikan pikiran-pikiran mereka sampai ke tingkat yang lebih tinggi dalam dunia ke-fasih-an dan ke-balaghoh-an.

2. Perkembangan Balaghah Setelah Turunnya Al-Qur'an

Sebagaimana dilihatnya sebelumnya bahwa keberadaan Balaghoh pra turunnya al-Qur'an sudah demikian berkembang, lebih-lebih setelah turunnya Al-Qur'an. Keindahan kelembutan berbahasa merupakan pokok

kajian yang tak habis-habisnya, yang telah melahirkan banyak ungkapan-ungkapan yang indah dan bermakna dalam kepustakaan sastra, terutama setelah turunnya Al-Qur'an yang merupakan salah satu inspirator dalam melahirkan keindahan dan kelembutan berbahasa tersebut.

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu sumber keindahan atau ke-balaghoh-an bagi para penyair dan penulis prosa. Al-Qur'an, diakui oleh mereka sebagai puncak balaghoh dan merupakan model utama dalam rujukan perubahan sya'ir.

Kedudukan Al-Qur'an begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan pola tutur Umat Islam. Seluruh Umat sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tak tertandingi oleh ungkapan manapun. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluhuran tradisi Sastra Al-Qur'an tidak hanya diakui dalam kesusastraan dan kebahasaan, namun hal tersebut telah menjadi doktrin agama yang mendasar. Otentisitas Al-Qur'an didasarkan atas ajaran ketidakmungkinan Al-Qur'an untuk dapat ditiru oleh siapapun, baik dari sisi kandungannya, maupun sisi keindahannya. Itulah konsep I'jaz Al-Qur'an, kemukjizatan Al-Qur'an yang tak tertandingi. Tidak seorangpun manusia yang bisa membuat ungkapan-ungkapan yang serupa dengan Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an sendiri selalu mengemukakan tantangan (Al-Tahaddi) kepada siapa saja yang meragukan otentisitasnya untuk mendatangkan ungkapan yang serupa dengannya walau hanya satu surat saja sebagaimana pernyataan Allah dalam ayat 23 surat Al-Baqarah yang artinya:

"Dan jika kalian masih diselimuti keraguan tentang kebenaran apa (kitab) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka (coba) datangkanlah sekedar satu surat yang mirip dengannya dan ajaklah para pembantu kalian selain Allah (yang kalian anggap mampu) jika kalian benar-benar jujur".

Mereka juga berusaha keras untuk mencontoh bahasa al-Qur'an dan mengembangkan nilai-nilai keindahan dalam pembicaraan dan penulisan. Bahkan sebagian pakar sastra mencoba dengan sadar dan seksama untuk menyamai bahkan melampaui keindahan al-Qur'an. Upaya-upaya tersebut mereka lakukan untuk meladeni tantangan al-Qur'an yang begitu menggugah orang-orang yang memiliki keahlian dan keberanian di antara mereka, meski usaha tersebut tidak pernah berhasil. Tantangan Al-Qur'an itu semakin menarik perhatian mereka disamping telah adanya rasa cinta terhadap keindahan dan ketinggian bahasa yang melekat kuat dalam jiwa mereka sejak

masa pra turunnya Al-Qur'an'Seperti halnya dalam surat Hud ayat 44 yang mengandung nilai kebalaghohan yang tinggi yang artinya:

"Dan Allah berfirman: "Hai bumi, telanlah airmu!. Hai langit, hentikanlah hujanmu!". Kemudian air surut dan selesailah perintah Tuhan. Dan bahterapun berlabuh di bukit judi, dan diucapkan "binasalah kaum yang dzalim".

Dalam ayat diatas mengandung 2 perintah (hai bumi, telanlah airmu!. hai langit, hentikanlah hujanmu!), mengandung 2 berita (kemudian air surut dan selesailah perintah Tuhan), mengandung kabar gembira (Dan bahterapun berlabuh di bukit judi), dan mengandung pengharapan (binasalah kaum yang dzalim). Sungguh betapa tingginya nilai sastra ayat tersebut. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an adalah referensi utama dalam kajian ilmu balaghoh.

Keberadaan ilmu balaghoh sebagai disiplin ilmu yang utuh seperti saat ini belum terkodifikasi, namun ia terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Diawali dengan kajian sastra terhadap beberapa sya'ir dan pidato-pidato orang jahiliyah, dilanjutkan dengan mengulas sya'ir dan sastra pada masa awal islam, sampai ke masa pemerintahan Daulah Umayyah, ia terus mengalami perkembangan yang menggembirakan.

Kitab yang pertama kali disusun dalam bidang balaghoh adalah tentang ilmu bayan, yaitu kitab Majazul Qur'an karangan Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna (W 208), murid Al-Khalil (W. 170 H). Sedangkan ilmu ma'ani, tidak diketahui pasti orang pertama kali yang menyusun tentang ilmu tersebut. Namun, ilmu ini sangat kental dalam pembicaraan para Ulama', terutama Al-Jahidz (W. 255 H) dalam I'jazul Qur'an-nya. Adapun ilmu badi' pada masa awal, yang dianggap sebagai pelopor, adalah Abdullah Ibn Al-Mu'taz (W. 296 H) dan Qudamah bin Ja'far. Dan Al-Jahizh dipandang sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam sejarah perkembangan ilmu Balaghoh secara umum dan ilmu Bayan secara khusus, lewat karya tulisnya yang lain berjudul Al-Bayan Wa Al-Tabyin.

Ilmu Balaghoh terus mengalami perkembangan sehingga mencapai banyak kemajuan ditandai dengan semakin utuhnya kajian-kajian didalamnya yang tertuang dalam dua kitab yang di susun oleh Imam Abdul Qahir Al-Jurnazi. Kedua kitab tersebut adalah: a) Kitab Asrarul Balaghoh yang berisi ilmu Ma'ani yang merupakan bagian dari Balaghoh; b) Kitab I'jazul Qur'an yang berisi tentang keindahan susunan kata dan konteksnya, dengan keindahan makna yang merupakan keistimewaan uslub Al-Qur'an yang menunjukkan kemukjizatannya.

Kemudian disusul dengan kemunculan Imam As-Sakaki yang semakin memantapkan keberadaan Ilmu Balaghah sebagai disiplin Ilmu. Beliau menyusun sebuah karya besar yang menguraikan ilmu tersebut disamping ilmu-ilmu pengetahuan bahasa Arab lainnya. Kitab tersebut dikenal dengan nama Miftahul 'Ulum.

Sedangkan pemberian Ilmu Balaghah kedalam tiga istilah (Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi') seperti yang dikenal sekarang dilakukan oleh Al-Khatib al-Qzwayni (W. 729 H) pada abad ke-VII H dalam karyanya yang bernama Talkhisul Miftah yang merupakan ringkasan dari kitab Miftahul 'Ulum karya As-Sakaki.

Tokoh-Tokoh Ilmu Balaghah Dan Karya-Karyanya

Perkembangan Balaghah yang semakin baik tersebut ditandai dengan munculnya para tokoh yang kompeten dan karya-karya besar mereka pada abad ke-III H, seperti Ibnu Qutaibah (w. 276 Hi yang menulis kitab Ta'wil Musykil al-Qur'an, Ibnu Hasan al-Rumani (w. 284 Hi menyusun kitab An-Naktu Fi P'jazil Qur'an., al-Farra' (w.207 Hi menulis kitab Ma'anil Qur'an yang meski kebanyakan berisi kajian ilmu Nahwu, tapi juga menyinggung kajian ilmu Balaghah, dan Al-Jahizh (w. 255 Hi dipandang sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam sejarah perkembangan ilmu Balaghah secara umum dan ilmu Bayan secara khusus, lewat karya tulisnya yang berjudul al-Bayan wa al-Tabyin.

Tokoh pertama yang mengarang buku dalam bidang ilmu bayan adalah Abu Ubaidah dengan kitabnya Majaz Al-quran beliau adalah murid al-khalili dalam bidang ilmu ma'ani, kitab P'jaz Al-quran yang dikarang oleh al-jahizh merupakan kitab pertama yang membahas masalah ini. Sedangkan kitab pertama dalam ilmu badi' adalah karangan Ibn al-Mu'taz dan Qudamah bin Ja'far.

Ilmu Balaghah terus mengalami perkembangan sehingga mencapai puncaknya pada abad ke-V H yang ditandai dengan semakin utuhnya kajian-kajian didalamnya yang tertuang dalam dua kitab yang disusun oleh Imam Abdul Qahir al-Jurjani (400-471 Hi. Kedua kitab tersebut adalah : Pertama, kitab Asrarul Balaghah yang berisi soal- soal majaz, isti'arah, tamtsil, tasybih dan lain-lain dari cabang Ilmu Ma'ani yang merupakan bagian dari Balaghah. Kedua, kitab Dala'ilul P'jaz, yang berisi tentang keindahan susunan kata dan konteksnya, dengan keindahan makna yang merupakan keistimewaan uslub Al-Qur'an yang menunjukkan kemukjizatannya.

Kemudian disusul dengan kemunculan Imam As-Sakaki pada abad ke-VII H yang semakin mematangkan keberadaan Ilmu Balaghah sebagai disiplin Ilmu dengan memetakannya menjadi tiga cabang ilmu sebagai komponennya, yaitu Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'. Namun antara ilmu Bayan dan Ilmu Badi' masih beliau gabung dalam satu ilmu dengan istilah Ilmu al- Mahasin yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu Al- Mahasin al-Lafziyyah dan Ma'nawiyah. Beliau menyusun sebuah karya besar yang menguraikan ilmu tersebut disamping ilmu-ilmu pengetahuan bahasa Arab lainnya. Kitab tersebut dikenal dengan nama Miftahul 'Ulum.

Sedangkan pembagian ilmu Balaghah ke dalam tiga istilah (Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'i seperti yang dikenal sekarang dilakukan oleh Al-Khatib al-Qazwainy pada abad ke-VII H dalam karyanya yang bernama Talkhisul Miftah yang merupakan ringkasan dari kitab Miftahul 'Ulum karya As-Sakaki. Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, masih banyak lagi tokoh yang mempunyai andil dalam pengembangan ilmu balaghah, yaitu :

1. Hasan bin Tsabit, beliau seorang penyair Rasulullah Saw. Orang Arab sepakat bahwa ia adalah seorang tokoh penyair dari kampung. Suatu pendapat menyatakan bahwa ia hidup selama 120 tahun; 60 tahun dalam masa jahiliyah dan 60 tahun dalam masa keislaman. Ia meninggal pada tahun 554 H.
2. Abu-Thayyib, beliau adalah Muhammada bin al-Husain seorang penyair kondang. Ia mendalami kata-kata bahasa Arab yang aneh. Syi'irnya sangat indah dan memiliki keistimewaan, bercorak filosofis, banyak kata-kata kiyasannya dan beliau mampu menguraikan rahasia jiwa. Ia dilahirkan di Kufah, tepatnya di sebuah tempat bernama Kindah pada tahun 303 H, dan wafat tahun 354 H.
3. Umru' al-Qais, ia tokoh penyair jahiliyah yang merintis pembagian bab-bab dan macam-macam syi'ir.ia dilahirkan pada tahun 130 sebelum Hijriyah. Nenek moyangnya adalah para raja dan bangsawan Kindah. Ia wafat pada tahun 80 sebelum Hijriyah. Syi'ir- syi'irnya yang pernah tergantung di Ka'bah sangat masyhur.
4. Abu Tammam (Habib bin Aus Al-Tha'ii ia seorang penyair yang masyhur, satu-satunya orang yang mendalam pengetahuannya tentang ma'ani, fashahah al-sya'ir, dan banyak hafalannya. Ia wafat di Mosul pada tahun 231 Hijriyah.
5. Jarir bin Athiyah al-Tamimi, ia seorang di antara tiga penyair terkemuka pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Mereka adalah al-Akhthal, jarir, dan al-

- Farazdaq. Dalam beberapa segi ia melebihi kedua rekannya. Dia wafat pada tahun 110 H.
6. Al-Buhturi, ia seorang penyair Bani Absiyah yang profesional. Ketika Abu al-‘A’la al-Ma’arri ditanya tentang al-Buhtury dia berkata, “siapakah penyair yang paling ahli di antara tiga orang ini, Abu Tammam, al-Buhtury, ataukah al-Mutanabbi ?” Ia menjawab, “ Abu Tamman dan al-Mutanabbi keduanya adalah para filosof; sedangkan yang penyair adalah al-Buhtury”. Dia lahir di Manbajdan wafat di sana pada tahun 284 H.
 7. Saif al-Daulah, ia adalah Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Hamdan, raja Halab yang sangat cinta syi’irp Lahir tahun 303, dan wafat tahun 356.
 8. Ibnu Waki’, ia seorang penyair ulung dari Baghdad. Lahir di Mesir dan wafat di sana pada tahun 393 H/
 9. Ibn Khayyath, ia seorang penyair dari Damaskus.ia telah menjelajahi bebeapa negara dan banyak mendapatkan pujian dari masyarakat yang mengenalnya. Ia sangat masyhur dengan karya- karyanya, khususnya pada buku-buku syi’ir yang sangat populer. Ia wafat pada tahun 517 H.
 10. Al-Ma’arri, ia adalah Abu al-‘Ala’ al-Ma’arri. Dia seorsng sastrawan, pilosof dan penyai masyhur, lahir di Ma’arrh (kota kecil di Syami. Matanya buta karena sakit cacar ketika berusia empat tahun. Dia meninggal di Ma’arrh pada tahun 449 H.
 11. Ibn Ta’awidzi, ia adalah penyair dan sastrawan Sibth bin al-Ta’awidzi. Wafat di Baghdad pada tahun 58 H, dan sebelumnya buta selama lima tahun.
 12. Abu Fath Kusyajin, ia seorang penyair profesional dan terbilang sebagai pakar sastra. Ia cukuolama menetap di Mesir dan berhasil mengharumkan negeri itu. Dia wafat pada tahun 330 H.
 13. Ibn Khafajah, ia seorang penyair dari Andalus. Ia tidak mengharapkan kemurahan para raja sekalipun mereka menyukai sastra dan para sastrawan. Ia wafat pada tahun 533 H.
 14. Muslim bin al-Walid, ia dijuluki dengan Shari’ al- Ghawani. Ia seorang penyair profesional dari dinasti Abbasiyah. Ia adalah orang yang pertama kali menggantungkan syi’ir-nya kepada Badi’. Dia wafat pada tahun 208 H.
 15. Abu al-‘Atahiyah, ia adalah Ishaq bin Ismail bin al- Qasim, lahir di Kufah pada tahun 130 H. syi’ir-nya mudah dipahami, padat dan tidak banyak mengada- ada. Kebanyakan syi’ir-nya tentang zuhud dan peribahasa. Dia wafat pada tahun 211 H.

Aspek-Aspek Ilmu Balaghah

Dalam kajian sastra, balaghah menjadi sifat dari kalam dan mutakallim, sehingga muncul sebutan *بلاغ كلام* dan *بلاغ متكلم*. Karena itu, Balaghah memiliki 2 aspek; (1) balaghah kalimat atau kalam baligh dan (2) balaghah pembicara atau mutakallim baligh.

1. Pengertian Kalam Baligh

أحوال تناسب بصورة المتكلم في صورته الذي هو : البلاغ الكلام
اطب بين مخرجات

Kalam Baligh ialah kalam yang sesuai dengan tuntutan keadaan serta terdiri dari kata-kata yang fasih (tepat, indah)

2. Pengertian Mutakallim Baligh

بها يقدر النفس في مملكة هو : المتكلم بلاغة أو البلاغ المتكلم
الحال لمقتضى مطالبته بلاغ كلام تأليف على صاحبها

Mutakallim Baligh ialah kepiawaian yg ada pd diri seseorang dalam menyusun kata-kata baligh (indah-tepat) sesuai dgn waktu dan tempat (situasi-kondisi)

Contoh Kalam Baligh

حريقٌ، لصٌ : حريقاً قأول صارأوا إذا الناس ي قول

Kalimat di atas, artinya, “Orang-orang berteriak saat mereka melihat maling atau kebakaran, dengan cukup berkata: Maliiiiing, Kebakaraaan”.

Kata “Maling” (lishshun) dan kata “Kebakaran” (hariiq) merupakan kalam baligh atau kata yang sesuai dengan konteks atau situasi yang mana mereka memilih satu kata saja, singkat, padat, jelas, mengingat keadaan menuntut hal itu, yakni menuntut tindakan cepat dan segera ada respon dari kalimat tersebut.

Seandainya kalimat itu menggunakan sebuah kalimat yang memiliki unsur lengkap, misalnya: *لص هو حريق وجد* (ada maling), maka pilihan kalimat semacam ini, kelas balaghah-nya masih kalah dibanding dengan contoh pertama di atas. Sebab, meski unsur-unsurnya lengkap (ada *muftada'* dan *khobar*), tapi kalimat itu terlalu panjang sehingga sangat boleh jadi malah kurang mendapat respon dari orang lain karena redaksinya yang panjang .

رشداً ربهم بهم أراد أم ، رضا لأ في بمن أريد أشر تدري لا وأنا الله قال
(الجن):

Artinya, “Dan kami (jin) tidak mengetahui apakah yang dikehendaki buruk terhadap penduduk bumi atautkah Tuhan mereka (Allah) menghendaki kebaikan” (QS. Jin:10)

Pada ayat ini, ada kata “Urída” (dengan kata kerja pasif atau ma’bni majhul) sedangkan kata “Arada” (dengan kata kerja aktif atau ma’bni ma’lum yang jelas menunjukkan adanya subjek, yakni kata “Tuhan mereka”).

Dimana letak keindahannya dari kedua perbedaan tersebut? Jawabnya, kata “urída” (majhul) memang sengaja digunakan untuk menyembunyikan subjeknya, yakni “Allah”. Sebab, akan kurang sopan memunculkan subjek (Allah) untuk urusan keburukan. Berbeda dengan kata “arada” (ma’lum) yang sengaja dipakai dengan menunjukkan adanya subjek secara jelas dengan adanya kata “Tuhan mereka” untuk menunjukkan bahwa kebaikan adalah kehendak Allah. Padahal, kita tahu, keadaan baik maupun buruk, semuanya adalah kehendak dan ciptaan Allah. Hanya saja, untuk keburukan tidak langsung dinisbatkan kepada Allah dengan cara menyembunyikan subjeknya demi mengagungkan Allah.

Contoh lain, misalnya, penutup pidato yang biasa diucapkan da’i, “Bila ada kata-kata yang baik, semua itu dari Allah. Tapi, bila ada kata-kata yang salah, itu semata-mata dari saya pribadi sebagai manusia”.

Kalimat pidato ini jelas menunjukkan kalimat yang indah, baligh dari seorang muballigh atau da’i yang baligh (mutakallim baligh). Dia ingin menunjukkan kehormatan dan pengagungan terhadap Allah, meski sebenarnya dia tahu bahwa semua kata, apakah itu baik maupun buruk, semuanya berasal dari Allah.

Kesimpulan

Beberapa poin sebagai kesimpulan dari makalah ini terkait Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya dan Aspeknya adalah sebagai berikut:

1. Sebelum muncul sebagai sebuah ilmu, esensi balaghah telah mendarah daging dalam penggunaan bahasa Arab baik dalam puisi maupun prosa. Dalam masa ini kemudian Al-Quran turun dengan kemukjizatan sehingga mengalahkan selainnya dalam hal ketepatan dan keindahan bahasanya.
2. Ilmu balaghah dengan pembagiannya yang tiga mulai muncul dan dikenal pada masa abbasiy kedua, yaitu abad ketiga dan keempat hijriyah. Pada masa ini, balaghah masih belum jelas bentuknya. Kemunculan ini disertai dengan

disusunnya kitab dengan tema tersebut. Kemudian, ilmu ini berkembang mulai abad kelima dengan ciri khasnya yang mulai bersinggungan dengan P'jazul Quran sehingga memunculkan dua aliran balaghah, yaitu aliran sastra dan kalam. Keduanya berbeda dalam perspektif terhadap balaghah.

3. Aliran balaghah kalam lebih banyak berpegang kepada analogi dan logika filsafat dalam mengukur baik tidaknya bahasa sedangkan aliran sastra lebih mengedepankan daya seni dan daya tangkap keindahan. Ilmu balaghah yang terus berkembang dan sampai kepada kita saat adalah yang lebih bercorak kalamiyah, memiliki banyak batasan kata dan definisi-definisi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Al-Iskandari. (1916). *Al-Wasith fil-Adab al-'Arabiy wa Tarikhnbhu*. Mesir: Penerbit Darul Ma'arif
- Amin Al-Khuli. (1961). *Manabij Tajdid fi an-Nabwi wal-Balaghah wat-Tafsir wal-Adab*. Penerbit Dar al-Ma'arif
- Jurji Zaidan, Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah, juz 2, Penerbit Darul Hilal
- Yanti, R. E., Aslan, A., & Multahada, A. (2022). PERSEPSI SISWA PADA PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR TARBIYATUL ISLAM SAMBAS. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 429-440.
- Sumar'in, Aslan, A. (2022). PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM: DISTINGSI KAJIAN KEILMUAN BERWAWASAN LINTAS NEGARA. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(3), 343-345.
- Hifza, H., & Aslan, A. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387-401.
- Maesaroh, M., Akbar, B., Murwitaningsih, S., Elvianasti, M., & Aslan, A. (2020). Understanding Students Characteristics of Graduates in Biological Education Department (A Case Study Done in Muhammadiyah University Prof. Dr. Hamka). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(06), 1839-1845.
- Aslan, A., & Rusiadi, R. (2021). PEMBINAAN KHUTBAH DAN IMAM SHALAT JUM'AT PADA MASYARAKAT DESA SEBANGUN. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.

- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning Multimedia Management Strategy at Home During Learning from Home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.